

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, semua manusia yang ada di dunia ini adalah sama, tidak terkecuali anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan, khususnya anak tunagrahita. Meskipun dari segi perkembangan mereka mengalami hambatan intelektual yang mengakibatkan timbulnya berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun pada dasarnya anak tunagrahita pun memiliki kebutuhan-kebutuhan yang sama dengan anak-anak lain pada umumnya. Hal-hal yang juga menjadi kebutuhan anak tunagrahita, antara lain seperti yang dijelaskan dalam Mumpuniarti (2000: 81-86), yaitu meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosial.

1. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik ini meliputi kebutuhan pemenuhan sandang, pangan, papan, perawatan kesehatan, dan kebersihan diri.

2. Kebutuhan Psikologis

Tidak berbeda jauh dengan anak-anak lain pada umumnya, anak tunagrahita pun memiliki kebutuhan psikologis yang meliputi kebutuhan akan penghargaan, rasa harga diri, rasa aman, kepercayaan diri, motivasi, realisasi diri dan penerimaan lingkungan, rasa ingin diperhatikan, ingin dipuji, dan rasa ingin diperlakukan dengan baik.

3. Kebutuhan Sosial

Selain memiliki kebutuhan fisik dan psikologis, anak tunagrahita juga memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kebutuhan sosial lainnya meliputi kebutuhan akan pengakuan sebagai anggota keluarga maupun masyarakat, mendapatkan kedudukan dalam kelompok, mengerjakan sesuatu tanpa bantuan oranglain, pengalaman rekreasi dan olahraga sederhana, pengalaman menjadi anak yang berguna, serta pengakuan menjalani hidup dengan bahagia dan mandiri.

Untuk anak-anak pada umumnya, kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas sebagian dapat dengan sendirinya terpenuhi, dan sebagian lainnya dapat terpenuhi dengan identifikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Namun tidak demikian dengan anak tunagrahita, bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, bahkan kebutuhan dasar sekalipun seperti makan, dibutuhkan latihan dan pengarahan secara khusus dan kontinu, dengan bimbingan dari orang-orang di sekitarnya. Latihan dan pengarahan secara khusus tersebut, salah satunya dapat diperoleh anak di Sekolah Luar Biasa (SLB). Di SLB ini, anak dapat mengikuti pelayanan pendidikan pada jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dengan mendapatkan layanan pendidikan secara khusus, diharapkan anak tunagrahita dapat berkembang secara optimal dan mencapai kemandiriannya.

Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin bertambah pula tuntutan hidup yang harus ia penuhi, begitu pula pada anak tunagrahita. Semakin dewasa, anak tunagrahita pun memiliki kebutuhan untuk memenuhi tuntutan hidupnya agar dapat hidup mandiri, yang salah satu indikatornya adalah dengan bekerja.

Anak tunagrahita tidak selamanya harus bergantung pada oranglain secara penuh, karena pada dasarnya, mereka dapat dilatih untuk bekerja dan hidup mandiri, seperti juga yang dituturkan oleh Haryanto (Swaradwipa: 2010) bahwa *“Sejatinya anak-anak tersebut memiliki keterampilan bekerja dalam bidang tertentu, yang bahkan bisa lebih kemampuannya dibanding oleh manusia normal ketika dilatih.”*

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya anak tunagrahita memiliki harapan untuk mengembangkan potensinya dalam bidang vokasional, tinggal bagaimana melatih menyiapkan dan mereka agar siap menghadapi dan memasuki dunia kerja. Karena anak tunagrahita membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang-orang di sekitarnya untuk belajar memenuhi tuntutan hidupnya serta untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, maka hal tersebut menjadi tanggung jawab orang-orang di sekitarnya, seperti orangtua, keluarga, dan sekolah.

SLB sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita selayaknya dapat memberikan pelayanan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi anak secara optimal, termasuk di dalamnya potensi untuk dapat hidup lebih mandiri dengan bekerja, yang salah satu caranya dengan memberikan bekal keterampilan vokasional yang sistematis dan terarah. Memberikan bekal keterampilan vokasional ini menjadi penting, karena dengan memiliki keterampilan vokasional anak tunagrahita mempunyai kesempatan kerja yang lebih luas, dan dengan menjalankan suatu pekerjaan anak tunagrahita dapat mengurangi ketergantungannya terhadap oranglain dan mencapai kemandiriannya, walaupun masih dalam aspek-aspek yang terbatas. Selain itu, dengan bekerja anak tunagrahita akan menjadi manusia yang produktif

bukan konsumtif, dengan bekerja pula anak tunagrahita dapat meningkatkan harga diri dan kepercayaan dirinya.

Program keterampilan vokasional di sekolah akan berjalan dengan efektif bila program tersebut dibuat dengan sistematis dan berdasarkan pada kebutuhan dan kemampuan anak, serta di dukung dengan konsistensi tenaga pendidik dalam melaksanakan program tersebut. Bila program yang dibuat sudah tidak sistematis serta belum mengkoordinir kebutuhan dan kemampuan anak, terlebih lagi jika kurangnya konsistensi dari pendidik itu sendiri, maka besar kemungkinan program yang ada kurang efektif untuk diberikan kepada anak. Oleh karena itu, pembuatan program keterampilan vokasional yang relevan bagi anak menjadi titik awal keberhasilan pelayanan pendidikan vokasional.

Pada pelaksanaannya selama ini, program keterampilan vokasional yang dijalankan di sekolah seringkali mengalami hambatan. Hambatan yang terjadi di lapangan sejauh yang pernah saya ketahui, diantaranya terkadang program keterampilan yang disediakan belum dapat mengakomodir kebutuhan siswa. Misalnya, program yang disediakan di sekolah adalah memasak bagi perempuan, dan perkayuan bagi laki-laki, padahal tidak semua siswa mampu dalam bidang tersebut, karena bisa jadi sebagian dari siswa perempuan lebih suka bermusik atau membuat aksesoris, dan sebagian siswa laki-laki lebih menyukai pertanian, hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang membuat potensi anak kurang berkembang. Hambatan lainnya yaitu meskipun setelah belajar keterampilan vokasional sekian lama di sekolah, tapi ketika siswa harus meninggalkan sekolah, keterampilan tersebut tidak terpakai untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan

bekerja, bisa jadi karena memang siswa tersebut kurang mendapat kesempatan atau bahkan kurang diberi kesempatan, sehingga keterampilan yang dimilikinya tidak dapat tersalurkan, dan siswa tetap menjadi tanggungan penuh keluarga. Selain itu, permasalahan lainnya seputar pelaksanaan program keterampilan diungkapkan oleh Ishartiwi (Dinamika Pendidikan: 2010) sebagai berikut:

Beberapa hal tentang pelaksanaan pendidikan keterampilan antara lain: (1) penetapan bahan ajar dan isi materi belum sepenuhnya mengacu kebutuhan siswa. Pembelajaran lebih didasarkan pada materi di dalam kurikulum; (2) tujuan pembelajaran keterampilan sebagian besar sekolah masih sebagai mata pelajaran yang wajib dilaksanakan. Tujuan pembelajaran belum dirumuskan untuk mencapai hasil belajar keterampilan fungsional dan atau keterampilan pra-vokasional dan vokasional untuk bekal hidup pasca sekolah; (3) strategi pembelajaran keterampilan masih sebatas pembelajaran kelas keterampilan. Sebagian besar sekolah belum menerapkan strategi pembelajaran kotrak berkolaborasi dengan orangtua siswa dan belum melakukan sistem magang kerja di lembaga atau tempat usaha yang sesuai; (4) Sumber belajar belum menggunakan replika dan atau lingkungan nyata. Media pembelajaran di sebagian besar sekolah masih terkesan sedanya dan belum dikelola dengan efektif (contoh: anak membawa peralatan dari rumah, atau menggunakan peralatan sekolah yang belum memanfaatkan teknologi); (5) belum semua sekolah membelajarkan kemampuan pemasaran hasil kerja ABK. Hasil belajar keterampilan hanya sebatas untuk dinilai oleh guru. Artinya sekolah belum mengoptimalkan fungsi koperasi sekolah dan event-event lain untuk pemasaran produk siswa; (6) penilaian hasil belajar belum menerapkan kriteria pencapaian performansi berdasar tingkat keterampilan (tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir) dan belum menerapkan uji keterampilan kerja mandiri. Penilaian masih ada yang berorientasi untuk mengisi nilai rapor akhir semester; (7) SDM guru belum seluruhnya memiliki kompetensi penguasaan isi materi dan cara pembelajaran keterampilan ABK. Sebagian besar guru merupakan guru kelas, dan belum seluruhnya mengikuti pelatihan pedalaman penguasaan pembeajaran keterampilan ABK.

Meskipun permasalahan seputar program keterampilan bagi anak tunagrahita begitu kompleks, namun bukanlah hal yang mustahil untuk menciptakan program keterampilan vokasional yang efektif bagi anak tunagrahita.

Contoh sekolah yang telah berhasil melaksanakan program keterampilan vokasional bagi siswanya sampai dapat diberdayakan adalah di SLB Yayasan Abdi Kasih (YADIKA) Medan, dimana siswa-siswa di SLB tersebut diberikan bekal-bekal keterampilan vokasional berupa keterampilan bertenun, memasak, berkebun, merawat rumah, beternak, dan membuat lilin. Bahkan, dengan berbekal keterampilan membuat lilin, para siswa mendapatkan penghasilan dari yayasan sebesar Rp.100.000. Pekerjaan tersebut mereka lakukan dengan senang hati karena memang mereka menyukainya. Siswa tidak mengerjakan seluruh proses pembuatan lilin, ada yang hanya mengerjakan pencelupan, ada juga yang hanya bagian mengerjakan pembungkusan, semuanya tergantung kemampuan dan minat mereka (Safinaz, 2001).

Sekolah lain yang juga telah berhasil dengan program vokasionalnya adalah di SLBN 3 Semarang, dimana pembelajaran keterampilan dilaksanakan sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, dan untuk anak tunagrahita dilakukan dengan “strategi kerja tim” yang pada intinya sama dengan yang dilaksanakan di SLB Yadika, dimana satu jenis pekerjaan dilakukan secara berkelompok dan tiap siswa melakukan satu jenis sub pekerjaan. Di SLBN 3 Semarang ini, keterampilan yang dikerjakan adalah membuat tusuk sate. Pekerjaan tersebut dilakukan dengan menggunakan teknologi sederhana, dan hasilnya didistribusikan pada pedagang yang membutuhkan di sekitar sekolah (Ishartiwi, 2010).

Dengan melihat latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana program keterampilan vokasional yang diselenggarakan di SLB C Sumbersari Bandung, bagaimana pelaksanaannya, dan apakah yang dapat

dikembangkan dari program tersebut. Penelitian ini akan dilakukan secara sistematis dan terarah dengan judul “Pengembangan Program Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita SMALB”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada program keterampilan vokasional yang diselenggarakan di SLB-C Sumbersari-Bandung, pelaksanaan, serta permasalahan yang menyertainya. Hasil dari penelitian tersebut akan menjadi salah satu referensi untuk membuat pengembangan program vokasional yang kemudian akan divalidasi konsesual.

C. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian dilakukan dengan terarah, maka pertanyaan penelitian disusun sebagai berikut:

1. Pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan kondisi objektif program keterampilan vokasional yang saat ini ada di sekolah dan perumusan program keterampilan vokasional:
 - a. Bagaimanakah pelaksanaan program keterampilan vokasional di sekolah?
 - b. Bagaimana cara mengevaluasi program keterampilan vokasional tersebut?
 - c. Apakah hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program keterampilan vokasional?
 - d. Bagaimana usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami?
 - e. Bagaimanakah rumusan program keterampilan vokasional yang dianggap cocok bagi tunagrahita?

2. Pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan validasi konsesual rumusan program keterampilan vokasional, yaitu:

“Bagaimanakah program keterampilan vokasional yang dianggap valid untuk tunagrahita SMALB?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk merumuskan program keterampilan vokasional bagi siswa tunagrahita SMALB.

2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat/kegunaan, berupa masukan tentang rumusan program keterampilan vokasional yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pelayanan pendidikan bagi siswa tunagrahita.